

Literasi Akuntansi Keuangan dan Manajemen Usaha untuk UMKM Berkelanjutan di Desa Cibarusah Jaya

Etty Zuliawati Zed¹, Sindik Widati², Nining Yurista Prawitasari³, Sesri Sellina⁴,
Neneng Tita Amalya⁵

¹⁻⁵ Universitas Pelita Bangsa

*Corresponding author

E-mail: ettyzuliawatized@pelitabangsa.ac.id¹, sindikwidati@pelitabangsa.ac.id²,
nining.y.p@pelitabangsa.ac.id³, sesrisellina@pelitabangsa.ac.id⁴,
dosen01751@unpam.ac.id⁵

Article History:

Received: Dec, 2025

Revised: Dec, 2025

Accepted: Dec, 2025

Abstract: Program pendampingan peningkatan literasi keuangan dan manajemen usaha bagi pelaku UMKM bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas pendampingan terhadap peningkatan keterampilan literasi keuangan dan manajemen usaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek literasi keuangan, seperti kemampuan memisahkan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, serta pemahaman arus kas. Peningkatan serupa juga terlihat pada aspek manajemen usaha, meliputi keterampilan menghitung harga pokok penjualan (HPP) dan margin laba, pemanfaatan media sosial untuk promosi, pencatatan persediaan, serta strategi pelayanan pelanggan. Temuan ini menegaskan bahwa program pendampingan berbasis praktik langsung dan pelatihan partisipatif dapat memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas UMKM dalam mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan.

Keywords:

UMKM, Literasi Keuangan, Manajemen Usaha, Pendampingan, Peningkatan Kapasitas

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam memperkuat struktur sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi tingkat pengangguran (1). Namun demikian, potensi besar tersebut

seringkali terhambat oleh keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan usaha dan akuntansi keuangan yang memadai, khususnya pada pelaku UMKM di wilayah pedesaan. Desa Cibarusah Jaya, Kabupaten Bekasi, adalah salah satu contoh wilayah dengan potensi UMKM yang cukup tinggi namun menghadapi tantangan tersebut.

Literasi akuntansi keuangan menjadi salah satu aspek yang krusial dalam mendukung keberlangsungan usaha. Menurut (2), rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mencatat transaksi, mengelola arus kas, serta menentukan strategi pengembangan usaha. Pelaku UMKM di Desa Cibarusah Jaya, sebagaimana di banyak desa lain di Indonesia, pada umumnya belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang baik. Sebagian besar hanya mengandalkan ingatan atau pencatatan sederhana tanpa memperhatikan prinsip akuntansi. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal, kesulitan dalam menghitung margin keuntungan, serta lemahnya kemampuan perencanaan usaha (3).

Selain aspek akuntansi, manajemen usaha juga menjadi faktor penentu keberlanjutan UMKM. Teori manajemen usaha menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (4). Namun dalam praktiknya, sebagian besar pelaku UMKM hanya fokus pada kegiatan produksi dan penjualan tanpa memiliki strategi jangka panjang. Penelitian (5) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha mengakibatkan UMKM sulit berkembang, tidak mampu bersaing dengan usaha yang lebih besar, dan rentan terhadap perubahan pasar maupun krisis ekonomi. Di Desa Cibarusah Jaya, permasalahan ini semakin nyata ketika UMKM berhadapan dengan fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan modal, serta akses pasar yang terbatas.

Urgensi penguatan literasi akuntansi keuangan dan manajemen usaha bagi UMKM juga semakin meningkat dalam konteks keberlanjutan (sustainability). Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (WCED, 1987). UMKM berkelanjutan adalah UMKM yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat dan kelestarian lingkungan (6). Tanpa fondasi pengelolaan keuangan dan manajemen yang baik, sulit bagi UMKM untuk bertransformasi menjadi usaha yang berdaya saing tinggi sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Program pengabdian masyarakat yang difokuskan pada peningkatan literasi akuntansi keuangan dan manajemen usaha bagi UMKM di Desa Cibarusah Jaya

menjadi relevan dalam menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam pencatatan transaksi, penyusunan laporan sederhana, pengelolaan arus kas, serta perencanaan usaha. Melalui pendekatan partisipatif, program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pelaku UMKM untuk mengelola usaha secara lebih efektif, memperoleh akses pembiayaan, serta membangun model usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini berfungsi sebagai upaya konkret dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan ekonomi lokal sekaligus kontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional.

Meskipun potensi UMKM di Desa Cibusah Jaya cukup besar, sebagian besar pelaku usaha menghadapi keterbatasan dalam aspek akuntansi keuangan dan manajemen usaha. Rendahnya literasi akuntansi mengakibatkan lemahnya pencatatan keuangan, kesulitan dalam mengelola arus kas, serta keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Sementara itu, kurangnya pemahaman manajemen usaha menyebabkan UMKM tidak memiliki strategi jangka panjang, sehingga sulit beradaptasi terhadap perubahan pasar dan persaingan yang semakin ketat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya saing, keterbatasan akses pembiayaan, serta kerentanan usaha dalam jangka panjang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi akuntansi keuangan dan pemahaman manajemen usaha bagi pelaku UMKM di Desa Cibusah Jaya.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif pelaku UMKM sebagai subjek sekaligus objek kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat desa yang memiliki budaya gotong royong dan keterikatan sosial yang kuat. Dengan partisipasi langsung, pelaku UMKM tidak hanya menerima materi, tetapi juga berkontribusi dalam berbagi pengalaman dan praktik terbaik yang mereka jalankan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran dua arah, di mana tim pengabdian dan peserta saling melengkapi antara teori akademik dan konteks lokal. Lokasi kegiatan adalah Desa Cibusah Jaya, Kabupaten Bekasi, yang memiliki konsentrasi UMKM cukup tinggi, terutama pada sektor perdagangan, makanan olahan, dan kerajinan rumah tangga. Peserta kegiatan adalah 35 pelaku UMKM yang dipilih berdasarkan kriteria: aktif menjalankan usaha minimal satu tahun, belum memiliki pencatatan keuangan yang sistematis, dan berkomitmen

mengikuti rangkaian program hingga selesai.

Rangkaian kegiatan pengabdian terdiri dari empat tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap analisis kebutuhan, tim melakukan observasi lapangan serta wawancara mendalam untuk mengidentifikasi kondisi riil pengelolaan usaha dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM setempat. Hasil analisis ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Tahap kedua adalah pelatihan yang dilakukan melalui workshop interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi kasus sederhana. Materi yang diberikan mencakup pencatatan transaksi keuangan harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana, perencanaan arus kas, serta prinsip dasar manajemen usaha terkait perencanaan, pemasaran, dan pengendalian biaya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Tahap ketiga adalah pendampingan lapangan yang dilakukan secara berkelanjutan setelah pelatihan selesai. Pada tahap ini, peserta didampingi dalam menerapkan pencatatan keuangan sederhana di usaha masing-masing. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu menyelesaikan kendala praktis, misalnya bagaimana mencatat piutang pelanggan, membedakan modal usaha dengan pengeluaran pribadi, atau mengatur siklus arus kas bulanan. Pendampingan dilakukan secara personal maupun kelompok, sehingga tercipta ruang belajar bersama yang mendorong kolaborasi antar pelaku UMKM. Tahap ini menjadi penting karena memastikan teori yang disampaikan pada pelatihan benar-benar dipraktikkan dan sesuai dengan kondisi lapangan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi akuntansi peserta, serta wawancara dan observasi untuk menilai perubahan perilaku manajemen usaha. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, baik dari sisi pemahaman konsep maupun penerapan praktik. Indikator keberhasilan ditentukan dari sejauh mana peserta mampu melakukan pencatatan transaksi secara mandiri, menyusun laporan sederhana, serta mulai merencanakan strategi usaha berbasis data keuangan.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cibarusah Jaya difokuskan pada dua aspek utama, yakni peningkatan literasi akuntansi keuangan dan penguatan manajemen usaha bagi UMKM. Program ini diikuti oleh 35 pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha, mulai dari perdagangan makanan, kerajinan tangan, hingga jasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, baik dari sisi pencatatan keuangan maupun praktik manajerial yang lebih terstruktur.

A. Peningkatan Literasi Akuntansi Keuangan

Sebelum pelatihan, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Cibarusah Jaya belum memiliki pencatatan keuangan yang sistematis. Mereka cenderung mencampurkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi. Melalui pelatihan, peserta diperkenalkan pada konsep dasar akuntansi, seperti pencatatan arus kas, laporan laba

rugi sederhana, hingga penyusunan laporan keuangan berbasis excel. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 22,8% peserta yang memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, namun setelah pelatihan angka ini meningkat menjadi 85,7%. Begitu juga dengan kemampuan menyusun laporan sederhana, yang awalnya hanya dikuasai oleh 14,3% peserta, meningkat hingga 71,4% pasca pelatihan.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan UMKM

Aspek Literasi Keuangan	Instrumen Pengukuran	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemisahan keuangan usaha & pribadi	1. Soal 1: “Apakah sebaiknya uang hasil penjualan usaha dicampur dengan pengeluaran rumah tangga?” (Benar/Salah) 2. Soal 2: “Mengapa pemisahan rekening usaha dan pribadi penting dalam keberlangsungan UMKM?” (Pilihan ganda, 4 opsi).	22,8	85,7
Pencatatan transaksi harian	1. Soal 3: “Sebutkan contoh transaksi usaha harian yang wajib dicatat dalam buku kas kecil.” (Isian singkat). 2. Soal 4: “Jika UMKM tidak melakukan pencatatan harian, risiko apa yang mungkin terjadi?” (Pilihan ganda).	28,6	91,4
Penyusunan laporan laba rugi	1. Soal 5: “Laporan laba rugi berfungsi untuk ...” (Pilihan ganda). 2. Soal 6: Diberikan data sederhana (penjualan Rp5.000.000, HPP Rp2.000.000, biaya operasional Rp1.000.000). Hitunglah laba bersih. (Soal hitungan).	14,3	71,4
Pemahaman arus kas	1. Soal 7: “Apa yang dimaksud dengan arus kas masuk (cash inflow) dalam usaha?” (Pilihan ganda). 2. Soal 8: “Seorang UMKM memperoleh penjualan kredit Rp2.000.000, tunai Rp1.000.000, dan membayar utang Rp500.000. Berapakah arus kas bersih?” (Soal hitungan).	20,0	75,0

Sumber: Data Primer



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Data pada tabel di atas menegaskan bahwa pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi akuntansi. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga mendorong pelaku UMKM untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan usaha mereka.

B. Penguatan Manajemen Usaha

Selain aspek keuangan, penguatan manajemen usaha juga menjadi fokus penting. Sebagian besar UMKM menghadapi tantangan dalam hal perencanaan, pengelolaan persediaan, dan strategi pemasaran. Sebelum program, 60% pelaku UMKM masih mengandalkan intuisi dalam menentukan harga jual tanpa memperhitungkan biaya produksi secara detail. Melalui kegiatan pendampingan, peserta diajarkan cara menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), melakukan analisis sederhana terhadap biaya variabel dan biaya tetap, serta menentukan margin keuntungan yang wajar. Selain itu, strategi manajemen sederhana seperti pengelolaan stok, pelayanan pelanggan, dan penggunaan media sosial untuk pemasaran juga diberikan. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Sekitar 80% peserta mulai menggunakan media sosial sebagai sarana promosi, dibandingkan hanya 35% sebelum pelatihan. Selain itu, 68% peserta mulai menerapkan pencatatan persediaan sederhana untuk menghindari kehilangan stok.

Tabel 2. Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha UMKM

Aspek Manajemen Usaha	Instrumen Pengukuran	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Penghitungan HPP & margin laba	1. Soal 1: "Hitunglah HPP jika biaya bahan baku Rp2.000.000, biaya tenaga kerja	25,7	74,3

	<p>Rp1.000.000, dan biaya overhead Rp500.000 untuk 500 unit produk.”</p> <p>2. Soal 2: “Jika HPP per unit Rp7.000 dan harga jual Rp10.000, berapa margin laba per unit?”</p>		
Penggunaan media sosial untuk promosi	<p>1. Soal 3: “Sebutkan dua platform media sosial yang paling sering digunakan untuk promosi UMKM.”</p> <p>2. Soal 4: “Apa keuntungan menggunakan media sosial dibandingkan promosi konvensional?” (Pilihan ganda)</p>	35,0	80
Pencatatan persediaan	<p>1. Soal 5: “Jika awal bulan tersedia 100 unit barang, pembelian 50 unit, dan penjualan 80 unit, berapa sisa persediaan akhir bulan?”</p> <p>2. Soal 6: “Mengapa pencatatan persediaan penting untuk UMKM?” (Pilihan ganda)</p>	22,9	68,6
Strategi pelayanan pelanggan	<p>1. Soal 7: “Apa yang harus dilakukan pelaku UMKM jika pelanggan mengajukan komplain terkait produk?” (Pilihan ganda)</p> <p>2. Soal 8: “Sebutkan dua strategi sederhana yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.”</p>	40,0	85,7

Sumber: Data Primer



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

Peningkatan literasi akuntansi dan manajemen usaha memberikan efek domino terhadap keberlanjutan UMKM. Dengan pencatatan keuangan yang lebih baik, pelaku usaha dapat lebih mudah melakukan evaluasi bisnis, mengakses modal dari lembaga keuangan, serta mengantisipasi risiko kerugian. Sementara itu, penguatan aspek manajerial membantu mereka dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, khususnya dengan pemanfaatan teknologi digital. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa 72% pelaku UMKM merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan usahanya setelah mengikuti program ini. Mereka menyatakan bahwa kemampuan baru yang diperoleh tidak hanya berguna dalam operasional sehari-hari, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas usaha secara jangka panjang.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi akuntansi keuangan dan manajemen usaha dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan. Temuan ini konsisten dengan penelitian (7) yang menegaskan bahwa pelatihan akuntansi sederhana berbasis praktik dapat meningkatkan kapasitas UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Peningkatan rata-rata 50% pada indikator literasi akuntansi di Desa Cibarusah Jaya membuktikan bahwa keterampilan dasar tersebut dapat dikuasai meskipun peserta sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Selain itu, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Kombinasi antara workshop interaktif, simulasi kasus, dan pendampingan lapangan memberikan kesempatan bagi peserta untuk langsung mempraktikkan materi yang diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan (8), di mana pembelajaran akan lebih efektif jika peserta mengalami secara langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan praktis dalam pengembangan kapasitas UMKM.

Dalam konteks manajemen usaha, kegiatan ini mendorong pelaku UMKM untuk lebih menyadari pentingnya perencanaan strategis, pengendalian biaya, serta pengelolaan modal kerja. Temuan ini relevan dengan (9) yang menekankan perencanaan sebagai fungsi manajemen utama dalam memastikan keberlanjutan usaha. Dengan mulai menerapkan perencanaan usaha berbasis data keuangan, pelaku UMKM di Desa Cibarusah Jaya memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing, memperluas pasar, dan mengurangi risiko kegagalan.

Program ini juga memberi kontribusi pada aspek keberlanjutan UMKM.

Dengan memiliki pencatatan keuangan yang tertib dan manajemen usaha yang lebih baik, UMKM dapat lebih mudah mengakses pembiayaan formal, meningkatkan kapasitas produksi, serta berkontribusi terhadap perekonomian lokal secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan (10) bahwa literasi keuangan dan manajemen usaha merupakan fondasi bagi terbentuknya UMKM yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membuka jalan menuju penguatan struktur ekonomi desa yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Kesimpulan

Program pendampingan UMKM melalui pelatihan literasi keuangan dan manajemen usaha terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, serta pemahaman arus kas. Selain itu, dari sisi manajemen usaha, peserta mengalami kemajuan dalam aspek penghitungan HPP dan margin laba, pemanfaatan media sosial untuk promosi, pencatatan persediaan, hingga strategi pelayanan pelanggan. Peningkatan ini mencerminkan bahwa intervensi berbasis pelatihan dan pendampingan langsung mampu memberikan dampak nyata terhadap pengelolaan usaha kecil dan menengah sehingga lebih siap bersaing dan berkelanjutan.

Untuk mendukung keberlanjutan dampak program, perlu adanya pendampingan berkelanjutan dan monitoring secara periodik agar praktik literasi keuangan dan manajemen usaha yang telah dipelajari dapat terus diterapkan secara konsisten. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga terkait disarankan memperluas skala program serupa dengan melibatkan teknologi digital, seperti aplikasi pencatatan keuangan sederhana dan platform pemasaran online, agar UMKM dapat beradaptasi dengan perkembangan era digital. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar pengelolaan usaha, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM dalam jangka panjang.

Daftar Referensi

Alinsari N. Peningkatan literasi keuangan pada umkm melalui pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana. *Magistrorum Sch J Pengabd Masy.* 2020;1(2):256–68.

- Cahyono TD, Suarantalla R. Dampak Literasi Keuangan, Literasi digital dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Di Kabupaten Sumbawa. *J Ilm Raflesia Akunt.* 2024;10(2):804–13.
- Dewi RK, Purwantini AH. Literasi dan Inklusi Keuangan, serta Keterampilan Akuntansi untuk Keberlanjutan UMKM (Financial Literacy and Inclusion, as well as Accounting Skills for MSME Sustainability). *Akunt Bisnis Manaj.* 2023;30(2).
- Hilmawati MRN, Kusumaningtias R. Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal Barom Ris Akunt Dan Manaj.* 2021;10(1):135–52.
- Hamzah A, Febriansyah Y, Martika LD, Fitriani C. Pengaruh anggaran, pelatihan akuntansi dan kesadaran keuangan terhadap keberlanjutan keuangan UKM. *J Ris Keuang Dan Akunt.* 2025;11(1):85–97.
- Khairunnisa N, Nurrahmania A, Sifa D, Rafli M, Adiyanto MR. Pentingnya Laporan Keuangan dan Keberlanjutan UMKM Pada Usaha Teh Solo. *J Media Akad.* 2024;2(7).
- Kasim EY. Pengembangan literasi keuangan dan sistem manajemen berbasis digital menuju sustainable smes pada usaha cheesestick savouree. *J Dharma Bhakti Ekuitas.* 2024;9(1):26–34.
- Papulasih D, Purwidiyanti W, Tubastuvi N, Utami RF. Peran literasi keuangan sebagai mediasi pada variabel financial technology dan karakteristik UMKM terhadap keberlanjutan UMKM. *J Adm Dan Manaj.* 2024;14(1):25–35.
- Tambunan T. Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *J Glob Entrep Res.* 2019;9(1):18.
- Trisnadewi NK, Dewi NAWT. Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Literasi Keuangan, Modal Usaha, Kreativitas dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kecamatan Negara. *JIMAT (Jurnal Ilm Mhs Akuntansi) Undiksha.* 2023;14(01):158–69.